

BAB I

PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, pendidikan karakter (baca: pendidikan berbasis nilai) memainkan peranan penting dalam kurikulum pendidikan di berbagai negara. Lickona, (1993:6) mengatakan bahwa “Pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu orang menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik.”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1930), yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (meningkatkan perkembangan moral) pikiran (intelektual), dan tubuh anak (fisik anak). Penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pada bagian satu ini, penulis menguraikan apa pentingnya mengembangkan model pembelajaran literasi sebagai upaya bersama dalam penguatan nilai dan literasi (menulis) pada peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan reflektif. Dimulai dengan pendahuluan yang menguraikan latarbelakang masalah, kemudian mengidentifikasi permasalahannya, menentukan rumusan masalah yang selanjutnya diuraikan pada tujuan dan manfaat penelitian sehingga signifikansi penelitian dapat ditentukan. Terakhir dalam bab ini adalah bagaimana struktur organisasi penelitian yang dilakukan dibuat sehingga penelitian ini memiliki sifat sistematis dan ilmiah.

1.1 Latar Belakang

Orang yang melek (*literate*) diyakini memiliki karakter kuat. Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, topik penelitian mengenai literasi semakin meningkat. Berbagai model pembelajaran yang tepat diselidiki untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik tetapi masih ada sedikit investigasi tentang model pembelajaran berbasis nilai yang secara bersama meningkatkan keterampilan literasi. Menghadapi abad kedua puluh satu di era revolusi industri 5.0, kebutuhan model pembelajaran literasi dan nilai adalah untuk mendidik anak-anak untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam keragaman (OECD, 2019). “Pendidikan

Dyah Lyesmaya, 2023

E-A-S-I (*EXPOSURE-ANALOGY VISUAL-SOCIAL ACTION-IMPACT WRITING*): PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ANALOGI VISUAL WAYANG SUKURAGA SEBAGAI KONSTRUKSI NILAI DALAM MENULIS REFLEKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori upi.edu | perpustakaan. upi.edu

karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan nilai kebajikan yang memungkinkan kita menjalani kehidupan yang memuaskan dan membangun dunia yang lebih baik.” (Lickona, 1991:228).

OECD (2019a) merilis Capaian PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca peserta didik Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan peserta didik Indonesia juga masih berada di bawah capaian peserta didik di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata peserta didik ASEAN. Studi PISA ini tidak hanya melaporkan hasil capaian literasi setiap negara, namun juga menyajikan informasi mengenai aspek demografi, kebiasaan, persepsi, serta aspirasi yang diperoleh dari data angket sekolah dan peserta didik (OECD, 2019b). Solusi dari hasil survei PISA ini menurut Puslitjakdikbud (2021) salah satunya adalah dengan digulirkannya Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun sayangnya menurut Kartikasari & Nuryasana (2022) kebiasaan membaca peserta didik masih rendah, mereka masih menunggu perintah guru untuk melaksanakan kegiatan GLS; Jadwal GLS tidak lengkap untuk kegiatan membaca 15 menit seperti yang ditentukan dalam manual; dan Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan GLS. Oleh karena itu, perlu dirancang model pembelajaran yang mampu meningkatkan tingkat literasi peserta didik.

Dunia semakin kompleks, terdapat banyak perubahan dan semakin penuh dengan ketidakpastian. Dalam era teknologi komunikasi yang semakin maju, dunia semakin terhubung dan memungkinkan kita untuk berinteraksi tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Hal ini mengakibatkan banyak orang perlu bekerja sama dengan orang dari berbagai budaya yang berbeda. Keterlibatan dalam hubungan dan transaksi global juga semakin dalam bagi setiap individu. Oleh karena itu, kesadaran akan interaksi dan keterhubungan antara sistem politik, ekologi, budaya, dan ekonomi di seluruh dunia

menjadi penting, dan membuat kita harus memiliki pandangan global dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Gardner melalui OECD (2019) mengemukakan argumennya bahwa dalam masyarakat modern yang terdiri dari industri dan pasca-industri, penting bagi peserta didik untuk memperoleh rasa hak pilihan dan keyakinan bahwa mereka dapat memahami serta mempengaruhi lingkungan pribadi, sosial, profesional, dan komunal. Kebanyakan orang di masa lalu tidak memiliki rasa hak pilihan yang kuat, sehingga memiliki kendali atas aspek kehidupan seseorang merupakan pencapaian yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk melek huruf dan menguasai literasi komputasi, disiplin utama, serta cara berpikir yang telah dikembangkan manusia selama berabad-abad. Selain itu, mereka juga harus mampu bekerja sama dalam pengejaran yang sama dan menjadi warga yang aktif dalam komunitas mereka. Teknik dan teknologi baru juga harus digunakan, tetapi tujuan dan nilai masyarakat harus menentukan teknologi mana yang relevan dan bagaimana cara terbaik untuk menerapkannya.

Keterampilan ini tidak berkembang secara kebetulan. Mereka perlu dimodelkan, dilatih, dihargai, dan disiplin jika diperlukan. Sebagai pendidik, tantangan yang paling menakutkan adalah mempersiapkan peserta didik untuk kewarganegaraan global, memberikan nilai dan model kemanusiaan yang kuat, membantu semua orang muda mengembangkan rasa hak pilihan, memastikan bahwa rasa hak pilihan dan tujuan pribadi sesuai dengan tujuan masyarakat yang lebih luas, membantu kaum muda menjadi nyaman dengan teknologi baru, serta menyediakan alat dan panduan agar semua individu dapat terus belajar sepanjang hidup mereka.

Sejalan dengan Gardner, OECD (2019) mengeluarkan kebijakan pendidikan masa depan melalui “Learning Compass 2030”. Berdasarkan Kompas Pembelajaran 2030, peserta didik harus diberi kemampuan untuk berpikir, berinisiatif, dan bertindak dengan sengaja dan bertanggung jawab dalam membentuk dunia menuju kesejahteraan individu dan kolektif. OECD mengenalkan Siklus AAR (Antisipasi, Aksi, Refleksi)

yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh rasa tanggung jawab dan keyakinan bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam masyarakat. Proses AAR juga merupakan inti dari pendekatan adaptif untuk menghadapi sistem yang kompleks dan terhubung di dunia saat ini. Tiga kompetensi transformatif yaitu mengambil tanggung jawab, merekonsiliasi ketegangan dan dilema, dan menciptakan nilai baru, bergantung pada kemampuan peserta didik untuk menjadi adaptif dan reflektif, mengambil tindakan yang sesuai, dan meningkatkan pemikiran mereka secara terus menerus. Siklus AAR membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil perspektif yang berbeda, mengantisipasi efek dari tindakan, dan menciptakan inovasi baru yang bermanfaat bagi kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara umum. Metakognisi, kesadaran diri, berpikir kritis dan pengambilan keputusan adalah semua keterampilan yang dikembangkan melalui refleksi (Rolheiser, Bower dan Stevahn, 2000). Ini juga keterampilan yang diperlukan untuk antisipasi yang efektif. Oleh karena itu, praktik salah satu dari mereka harus membantu memperkuat yang lain. Secara khusus, refleksi dapat meningkatkan antisipasi pembelajar dengan membangun pengetahuan dan pengalaman dari implikasi tindakan mereka. Kemampuan berpikir reflektif ini yang perlu dikembangkan untuk melakukan tindakan moral.

Refleksi adalah cara berpikir yang sistematis, ketat, dan disiplin yang berkaitan dengan penyelidikan ilmiah. Hal ini memerlukan sikap yang menghargai pertumbuhan pribadi dan intelektual diri sendiri dan orang lain, dan memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan tingkat kompleksitas yang lebih besar ke dalam pemikiran dan tindakan mereka. Refleksi melibatkan penggunaan keterampilan mengarahkan diri sendiri dan keterampilan berpikir kreatif yang meliputi motivasi, etika, dan komponen sosial dan perilaku, selain komponen kognitif. Refleksi juga menghasilkan kesadaran diri, orang lain, dan masyarakat yang lebih luas, dan membantu mengembangkan dan memperdalam kompetensi transformatif. John Dewey pada tahun 1933 mengatakan bahwa refleksi adalah proses untuk membuat arti yang menggerakkan pembelajar dari

Dyah Lyesmaya, 2023

E-A-S-I (*EXPOSURE-ANALOGY VISUAL-SOCIAL ACTION-IMPACT WRITING*): PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ANALOGI VISUAL WAYANG SUKURAGA SEBAGAI KONSTRUKSI NILAI DALAM MENULIS REFLEKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu pengalaman ke pengalaman berikutnya dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan dan keterkaitannya dengan pengalaman dan ide lain. Refleksi merupakan inti dari pembelajaran yang berkelanjutan karena memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan pemikiran mereka secara terus-menerus, yang pada gilirannya mengarah pada tindakan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan dari waktu ke waktu. Melalui refleksi, peserta didik memperoleh rasa kekuasaan atas tindakan mereka di masa depan, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan tindakan moral.

Pendidikan berbasis nilai menjadi penting karena perubahan sosial dan moral yang mengganggu yang disebabkan oleh perubahan teknologi yang serba cepat sejak 1920-an (Leming, 1997). Perlu pada saat sekarang ini, dikembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi yang semakin digital dengan nilai di dalamnya (Fachrurrozi, 2023). Perpindahan di rumah (baca:perceraian), kejahatan, nilai-nilai negatif dan bias di media (baca:hoax), korupsi, dan penurunan nilai agama masih menjadi perhatian yang luar biasa diungkap oleh para pendidik saat ini dan para profesional pendidikan karakter. Mengembangkan individu yang penuh kasih, dan disiplin diri sebenarnya lebih penting daripada menciptakan orang-orang cerdas (McKown, 1935; Lyesmaya, 2013). Sudah lama disadari bahwa anak-anak, seperti orang dewasa, memahami apa yang mereka dengar, baca, dan alami dengan cara yang sangat aktif. Makna pengalaman dan informasi ini dilakukan oleh anak-anak dengan menghubungkannya dengan sistem nilai yang dikenal dan dia percaya. Proses belajar mengajar cenderung dikolaborasikan dengan nilai-nilai yang menjadi ciri budaya dominan di sekitarnya. Dengan demikian, sistem nilai ini juga dapat digunakan dan diajarkan sedini mungkin sejak anak-anak memasuki dunia sekolah. Untuk alasan ini, mengajar di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dengan mendasarkan kegiatan instruksinya pada nilai eksplisit. Sayangnya, banyak guru yang enggan untuk memberikan instruksi nilai karakter di kelas (Ryan&Bohlin, 1999).

Dyah Lyesmaya, 2023

E-A-S-I (*EXPOSURE-ANALOGY VISUAL-SOCIAL ACTION-IMPACT WRITING*): PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ANALOGI VISUAL WAYANG SUKURAGA SEBAGAI KONSTRUKSI NILAI DALAM MENULIS REFLEKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Leming (1997) selanjutnya mengatakan bahwa kegiatan menulis dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan nilai karena menulis memungkinkan seseorang untuk merefleksikan diri dan mempertimbangkan nilai-nilai yang terkait dengan pengalaman hidup mereka. Menulis merupakan suatu kemampuan penting baik dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari, namun banyak peserta didik sekolah yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara tertulis (Poch, A. L, 2022). Proses menulis menjadikan seseorang dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya dan menggabungkannya dalam karya tulisnya. Selain itu, menulis juga dapat memperkuat pemahaman nilai dan memperkuat karakter individu, karena menulis memungkinkan seseorang untuk mengembangkan penalaran moral dan berbicara dengan suara moral mereka. Oleh karena itu, menulis dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai penting dan mengembangkan karakter yang baik.

Menulis dapat dianggap sebagai kegiatan pendidikan karakter karena melalui menulis, seseorang dapat mengembangkan nilai dan karakter positif, seperti kreativitas, pemikiran kritis, empati, rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab. Ketika seseorang menulis, ia harus berpikir secara kritis, mengorganisir ide, dan menyusun kata-kata dengan baik. Hal ini membantu mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis. Selain itu, menulis juga memungkinkan seseorang untuk memahami perspektif orang lain dan mempraktikkan empati. Menulis dapat membangun rasa ingin tahu, karena ketika seseorang menulis, ia seringkali harus melakukan riset untuk mendapatkan informasi yang tepat. Hal ini membantu seseorang untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya tentang topik tertentu. menulis dapat membantu seseorang membangun karakter positif seperti kesabaran, ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan menulis memerlukan waktu dan usaha yang cukup, sehingga dapat melatih kesabaran dan ketekunan seseorang dalam menyelesaikan tugas. Dalam menulis, seseorang juga perlu disiplin untuk mengatur waktu dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menulis secara efektif. Selain itu, menulis juga

melatih tanggung jawab karena seseorang harus mempertanggungjawabkan ide dan pendapat yang ditulis.

Kegiatan menulis dapat membangun nilai atau karakter karena melalui menulis, seseorang dapat merefleksikan pengalaman dan pemikirannya, serta mengekspresikan dirinya dengan lebih jelas dan terstruktur. Dalam menulis, seseorang juga dihadapkan pada kegiatan mengorganisasi dan menyusun ide-ide serta argumen yang diperlukan untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, dan memahami konteks dalam situasi tertentu. Dengan demikian, kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengasah keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, tetapi juga dapat membantu membangun nilai atau karakter positif pada seseorang, membentuk individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

Pada 2015, pemerintah Indonesia menandatangani peraturan No.23/2015 tentang penumbuhan karakter dalam program Nawa Cita. Peraturan ini mengatur jenis kegiatan untuk semua tingkat pendidikan berdasarkan tujuh nilai dasar kemanusiaan. Hal ini mengandung nilai-nilai yang menginternalisasi sikap moral dan spiritual; keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan keanekaragaman untuk merekatkan persatuan nasional; menjaga lingkungan sekolah, saling bekerja sama untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antara peserta didik; interaksi sosial positif antara peserta didik dengan tokoh dewasa; menghormati potensi unik peserta didik yang terbelakang; Memperkuat peran orang tua dan elemen masyarakat terkait. Seluruh implementasi harus menjadi aktivitas kontekstual, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan (Kemendikbud, 2015).

Salah satu hal utama yang terkandung dalam peraturan ini adalah kewajiban untuk membaca buku non-teks selama 15 menit sebelum jam belajar dimulai setiap hari di sekolah. Berdasarkan mandat itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah (DitjenDikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Saat ini, GLS menjadi GLN (Gerakan Literasi Nasional). Ini berarti pendidikan literasi dan karakter harus terintegrasi dan diajarkan secara luas dan menjadi prioritas dalam pendidikan di Indonesia. Tujuan regulasi ini adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik dalam kesadaran masyarakat sejak kecil. Seperti yang dikatakan (Helvétius, 1759) bahwa "setiap warga negara memiliki andil dalam pengelolaan urusan secara umum." Berkenaan dengan ini berarti negara bertanggungjawab akan pengelolaan warganegaranya termasuk didalamnya adalah hal membentuk manusia. ia menyimpulkan, "ada di semua negara [...] yang sangat terkait dengan bentuk pemerintahan dan dengan demikian pendidikan melalui intervensi pemerintah adalah model reformasi" (Helvétius, 1759). Sejalan dengan itu, (Iskandarwassid & Sunendar, D , 2008: 117) mengatakan bahwa "Pendidikan merupakan bagian penting dari kebijaksanaan kebudayaan suatu bangsa." Dengan demikian, proses pendidikan yang benar dan bermutu akan memberikan bekal dan kekuatan untuk memelihara jati diri, tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan kehidupan masyarakat dan negara yang lebih baik. Sebagaimana Kartadinata dalam TVRI Jabar Banten (25.10.2011: 20.45 WIB) mengatakan bahwa "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kecerdasan bukan merupakan dikotomi melainkan satu kesatuan pendidikan."

Berdasarkan survey awal dan wawancara terhadap 126 guru sekolah dasar di 7 kecamatan di Kota Sukabumi untuk menganalisis kebutuhan model pembelajaran terintegrasi literasi dan pendidikan nilai di Kota Sukabumi menunjukkan bahwa sebagian besar (82% guru) belum mengintegrasikan literasi, nilai dan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang terintegrasi literasi dan nilai berbasis kearifan lokal. 16 % guru telah menerapkan integrasi tersebut namun belum berbasis kearifan lokal. Selebihnya, atau 2 % guru menyatakan telah menerapkan model pembelajaran terintegrasi namun masih belum percaya diri untuk menerapkannya lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, guru di

Sukabumi belum memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan nilai dalam materi pembelajaran, yang sudah dilakukan adalah pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar dan materi pada mata pelajaran Agama. Penerapan pendidikan nilai dan literasi tidak dinilai dan dianalisis secara mendalam, sehingga tidak ada evaluasi dan monitoring perkembangan nilai yang terjadi pada siswa. Minimnya pengetahuan dan pelatihan mengenai model pembelajaran berbasis nilai di Sukabumi menjadi salah satu faktor penyebab guru masih fokus terhadap materi semata. Pentingnya model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mendasari urgensi dan manfaat model ini dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa poin analisis yang dapat diambil sebagai dasar berdasar pada wawancara terhadap guru dan kepala sekolah.

1. Pentingnya Melestarikan Kearifan Lokal: Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, norma, dan pengetahuan yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Dalam era globalisasi, banyak aspek dari kearifan lokal dapat terancam punah atau terlupakan. Model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi, serta menjaga identitas masyarakat.
2. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: Literasi berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memahami dan mengapresiasi kearifan lokal, siswa dapat mengembangkan koneksi yang lebih kuat dengan materi pembelajaran, membuatnya lebih bermakna dan relevan bagi mereka.
3. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar: Model pembelajaran yang mencakup unsur-unsur budaya dan tradisi lokal cenderung lebih menarik bagi siswa. Ini dapat merangsang minat dan motivasi belajar, karena siswa merasa diakui dan dihargai melalui penekanan pada identitas budaya mereka.
4. Pengembangan Pemahaman Multikultural: Pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami beragam budaya, tradisi, dan

perspektif yang ada di sekitar mereka. Ini dapat membangun pemahaman multikultural yang penting dalam masyarakat yang semakin beragam.

5. Pengembangan Keterampilan Kritis dan Analitis: Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk menganalisis dan memahami konteks budaya dalam berbagai aspek kehidupan. Ini dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena siswa harus merenungkan nilai-nilai, norma, dan cara pandang yang mendasari kearifan lokal.
6. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Literasi berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal, karena siswa dapat memahami peran mereka dalam melestarikan dan menghormati kearifan lokal. Model ini juga dapat mendukung pengembangan kewirausahaan dan inisiatif lokal yang berkelanjutan.
7. Mengatasi Masa Depan Tidak Pasti: Mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang tidak pasti. Ini dapat mengajarkan keterampilan adaptasi, fleksibilitas, dan kepemimpinan dalam menghadapi perubahan yang terjadi di dunia.
8. Hubungan dengan Pembelajaran Lainnya: Model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal dapat terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti sejarah, seni, bahasa, dan sains. Ini memungkinkan siswa untuk melihat dan memahami aspek budaya dalam berbagai konteks ilmu pengetahuan.
9. Pengenalan kepada Generasi Muda: Memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda melalui model pembelajaran ini dapat membantu menjaga kelangsungan warisan budaya dan pengetahuan tradisional. Generasi mendatang akan menjadi pelindung dan pembawa nilai-nilai ini ke masa depan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal muncul sebagai alat yang sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan dalam konteks global yang terus

berubah. Sejalan dengan Sunendar (2023: 1-11) bahwa Globalisasi telah menuntut kita untuk semakin kreatif dan menghasilkan produk yang dapat diukur dan dipasarkan pada sektor industri.

Latar belakang dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan menulis reflektif peserta didik sekolah dasar dan membangun konstruksi nilai yang positif dalam pembelajaran. Menulis reflektif merupakan keterampilan penting yang dapat membantu peserta didik memahami diri sendiri, pengalaman, dan nilai-nilai yang diambil dari kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menarik minat peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis menurut Şaşmaz, E., & Çifci, S. (2023) yaitu Kegiatan seni yang melibatkan indera: Kegiatan seni seperti melukis atau membuat karya seni visual dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi deskripsi kata sifat. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat ilustrasi atau gambar yang merepresentasikan kata sifat tertentu, seperti 'cantik', 'tinggi', atau 'cerah. Kegiatan drama: Melalui kegiatan drama, peserta didik dapat belajar bagaimana menyampaikan emosi dan karakter dengan bahasa tubuh dan intonasi. Dalam konteks subjek kata sifat, peserta didik dapat diberi skenario drama yang menekankan pada penggunaan kata sifat dalam percakapan. Kemudian, peserta didik dapat diminta untuk mempraktikkan dialog dan gerakan yang sesuai dengan karakter dan sifat yang ditentukan dalam skenario. Kegiatan observasi: Melalui kegiatan observasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan deskriptif mereka. Peserta didik dapat diminta untuk mengamati objek atau lingkungan sekitar mereka dan mencatat semua kata sifat yang digunakan untuk mendeskripsikan objek atau lingkungan tersebut. Setelah itu, peserta didik dapat diminta untuk menuliskan deskripsi rinci tentang objek atau lingkungan tersebut dengan menggunakan kata sifat yang relevan. Namun, seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan dan menulis secara reflektif, terutama dalam mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkait dengan pengalaman mereka. Nilai kearifan lokal ini juga dapat digunakan untuk menghadapi

Dyah Lyesmaya, 2023

E-A-S-I (*EXPOSURE-ANALOGY VISUAL-SOCIAL ACTION-IMPACT WRITING*): PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ANALOGI VISUAL WAYANG SUKURAGA SEBAGAI KONSTRUKSI NILAI DALAM MENULIS REFLEKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

era revolusi industri 4.0 (Rahman, 2019). Solusi mengatasi masalah ini, model pembelajaran literasi berbasis analogi visual Wayang Sukuraga dianggap sebagai solusi yang dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan menulis reflektif dan membangun konstruksi nilai yang positif.

Wayang Sukuraga memiliki keunikan sebagai budaya lokal yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Model ini mengintegrasikan teknik analogi visual Wayang Sukuraga dengan pembelajaran menulis reflektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan nilai peserta didik dalam menulis refleksi. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran literasi berbasis analogi visual Wayang Sukuraga ini perlu dilakukan untuk memperbaiki keterampilan menulis reflektif dan membangun konstruksi nilai yang positif pada peserta didik sekolah dasar.

Pembelajaran analogi visual adalah model pembelajaran yang melibatkan penggunaan gambar atau ilustrasi untuk membantu peserta didik memahami konsep atau ide dengan lebih mudah. Model ini memanfaatkan analogi visual untuk memperjelas dan mengilustrasikan konsep yang abstrak atau sulit dipahami. Definisi analogi adalah perbandingan antara domain yang asing dan domain yang sudah dikenal yang didasarkan pada beberapa bentuk kesamaan. Hubungan ini secara tradisional dijelaskan menggunakan ungkapan "a sama dengan b seperti c sama dengan d" (Richland dan Simms 2015; Seiler dan Huggins 2018). Analogi memegang peran penting dalam pembelajaran dan proses kognitif karena membantu mentransfer informasi dari domain sumber yang sudah dikenal ke domain target yang belum dikenal, sehingga meningkatkan pemahaman secara keseluruhan. Beberapa sumber yang mendukung hal ini termasuk Brown dan Salter (2010), Dagher (1995), Gentner (1983), Gentner (1989), Gentner dan Markman (1997), serta Orgill (2006). Pembelajaran analogi visual juga dapat digunakan dalam berbagai subjek, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan sejarah. Contohnya, adalah ketika seorang guru mengajarkan bagaimana fungsi organ tubuh bekerja dengan menggunakan model

Dyah Lyesmaya, 2023

E-A-S-I (*EXPOSURE-ANALOGY VISUAL-SOCIAL ACTION-IMPACT WRITING*): PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ANALOGI VISUAL WAYANG SUKURAGA SEBAGAI KONSTRUKSI NILAI DALAM MENULIS REFLEKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

organ plastik yang dibagi menjadi beberapa bagian. Analogi, secara historis telah digunakan dalam berbagai bidang, termasuk biologi, filsafat, dan sastra, dan tetap menjadi bagian penting dari persepsi tingkat tinggi yang memerlukan fungsi kognitif yang tinggi. Beberapa sumber yang mengonfirmasi hal ini termasuk Castillo (2018), Heywood (2010), Orgill dan Bodner (2006), dan Richland dan Simms (2015).

Konsep analogi visual telah ada sejak lama, dan telah digunakan oleh banyak ahli dan praktisi dalam bidang yang berbeda untuk membantu peserta didik memahami konsep dan ide yang kompleks. Misalnya, menggunakan ilustrasi dan gambar untuk menggambarkan konsep fisika atau biologi telah dilakukan sejak lama. Analogi visual juga telah digunakan dalam pelatihan profesional, seperti dalam pelatihan militer atau dalam pelatihan industri. beberapa tahun terakhir ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti gamifikasi dan pembelajaran berbasis gambar, telah meningkatkan popularitas pembelajaran analogi visual (Prvan, M et al., 2020; Zamora et al., 2021; dan V. Lian et.al, 2022). Hal ini menghasilkan pengembangan berbagai model pembelajaran berbasis gambar dan visual yang didasarkan pada teori-teori kognitif dan psikologi yang ada sebelumnya. Menurut Keri (2021) Otak kita terus membangun analogi selama proses pembelajaran untuk memudahkan pemahaman. Untuk memahami suatu konsep baru, baik yang bersifat ilmiah maupun untuk kehidupan sehari-hari, otak manusia menemukan konsep yang familiar dan menghubungkannya dengan yang tidak familiar (Hofstadter 2001). Selain itu, analogi sifatnya lebih kompleks daripada metafora. Ketika digunakan sebagai alat pedagogis, analogi seringkali membutuhkan penjelasan untuk memastikan konstruksi persamaan peserta didik sesuai dengan yang diinginkan guru (Dagher 1995; Brown dan Salter 2010).

Keuntungan dari pembelajaran analogi visual adalah membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik, bahkan jika mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda atau kemampuan belajar yang berbeda. Analogi visual dapat membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep yang berbeda dan

memperkuat pemahaman mereka tentang topik yang kompleks atau sulit. Selain itu, penggunaan gambar atau ilustrasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran analogi visual, guru dapat menggunakan gambar atau ilustrasi yang kreatif dan menarik untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter dengan lebih baik. Dengan cara ini, peserta didik dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan membangun karakter yang lebih baik.

Pembelajaran analogi visual dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, seperti kejujuran, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Contohnya sebagai berikut:

1. Kejujuran: Seorang guru dapat menggunakan gambar kaca pecah untuk mengilustrasikan bagaimana kebohongan dapat merusak kepercayaan orang lain. Guru dapat meminta peserta didik untuk mengamati gambar kaca pecah dan meminta mereka untuk menghubungkannya dengan bagaimana kejujuran dapat memperkuat hubungan.
2. Kerja sama: Seorang guru dapat menggunakan gambar orkestra untuk mengajarkan peserta didik tentang kerja sama dalam kelompok. Guru dapat menjelaskan bagaimana setiap anggota orkestra harus bekerja sama dengan anggota lainnya untuk menghasilkan musik yang indah.
3. Empati: Seorang guru dapat menggunakan gambar sepatu orang lain untuk mengajarkan peserta didik tentang empati. Guru dapat meminta peserta didik untuk membayangkan bagaimana rasanya berada di posisi orang lain dan bagaimana itu dapat membantu kita lebih memahami perasaan dan pengalaman mereka.
4. Tanggung jawab: Seorang guru dapat menggunakan gambar taman untuk mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab. Guru dapat meminta peserta didik untuk membayangkan taman yang indah dan memberi tahu mereka bahwa mereka harus merawat taman tersebut agar tetap indah. Analogi visual ini dapat

membantu peserta didik memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar mereka.

Tujuan pendidikan berbasis nilai, moral, atau karakter adalah untuk berkontribusi pada realisasi nilai-nilai moral yang diterima secara universal (Zhang, Q.& Zhao H., 2017). Sayangnya, masih didapati kurangnya model untuk mempromosikan lingkungan belajar yang produktif dan nilai yang jelas untuk membimbing praktik di sekolah. Penelitian ini adalah upaya investigasi terhadap manifestasi konkret dari pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini juga adalah bagian dari penelitian dalam upaya penyelidikan terhadap wujud konkret pendidikan berbasis nilai, pendekatan, desain, dan prosedur pembelajaran seperti apa yang dapat dirumuskan dari basis nilai universal yang disuarakan para penulis profesional yang gagasan-gagasannya tersebar dalam jurnal-jurnal profesional untuk Pendidikan Dasar, dan apakah tata nilai universal dapat disepadankan dengan nilai-nilai kearifan lokal tertentu, misalnya kearifan lokal Jawa Barat yang dalam hal ini adalah Wayang Sukuraga (WS). Proses pembelajaran dalam pengembangan model pembelajaran ini dapat digambarkan sebagai konstruktivis, dalam arti bahwa perencanaan, pengalaman, dan refleksi mengarah pada perubahan dalam perspektif, pemahaman, dan kompetensi pembelajar. Jenis pembelajaran ini sering terjadi dalam komunitas dan interaksi dengan orang lain (Vygotsky, 1978). Pengembangan model pembelajaran ini menggabungkan teori-teori perkembangan pembelajaran, misalnya Jean Piaget tentang asal-usul kecerdasan (1952), teori-teori pembelajaran sosial, seperti Lev Vygotsky (1978), dan teori-teori yang menekankan pembentukan konsep melalui pengalaman, seperti yang dialami Jerome Bruner (1960). Teori-teori perkembangan ini juga menemukan ekspresi dalam karya-karya utama, seperti Teori “Penentuan Nasib Sendiri” Ryan dan Deci (2000). Langkah dalam model pembelajaran ini tidak didefinisikan sebagai komprehensif atau eksklusif; melainkan mencerminkan berbagai teori dan siklus pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran berdasarkan pengalaman (Kolb, 1983). Dalam hal ini, penelitian ini sejalan dengan pendapat Steve et.all (2019) yang

Dyah Lyesmaya, 2023

E-A-S-I (*EXPOSURE-ANALOGY VISUAL-SOCIAL ACTION-IMPACT WRITING*): PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ANALOGI VISUAL WAYANG SUKURAGA SEBAGAI KONSTRUKSI NILAI DALAM MENULIS REFLEKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengatakan bahwa mengajarkan keterampilan menulis dasar dengan menggunakan praktik berbasis bukti dapat meningkatkan kinerja menulis anak-anak, termasuk pada keterampilan yang diajarkan secara langsung maupun keterampilan menulis atau membaca lainnya yang tidak diajarkan secara langsung dalam beberapa kasus.

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui prosedur pengembangan model pembelajaran berbasis nilai berbantu WS pada kurikulum di SD dan mengetahui atau menilai kelayakan dan kepraktisan model pembelajaran berbasis WS untuk peserta didik SD. Pendekatan, desain, dan prosedur pembelajaran dapat dirumuskan dari dasar komponen model pembelajaran nilai-nilai universal, yang disuarakan oleh penulis profesional yang idenya tersebar di jurnal pendidikan profesional. Apakah nilai-nilai universal dapat sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia, terutama dari Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia? Bagaimana mengelaborasi nilai dan literasi dalam pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan literasi dan menanamkan nilai pada anak? Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis reflektif dan membangun konstruksi nilai yang positif pada diri mereka.

Adapun novelti dari penelitian ini adalah berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran literasi yang fokus pada analogi visual dari wayang Sukuraga. Analogi visual adalah pendekatan baru dan orisinal. Penggunaan elemen visual dalam pembelajaran literasi memberikan dimensi yang jarang dijelajahi dalam konteks sekolah dasar. Integrasi Kearifan Lokal dalam Penerapan konsep kearifan lokal dari budaya wayang Sukuraga sebagai dasar pembelajaran nilai dalam menulis reflektif adalah pendekatan yang unik. Ini menggabungkan unsur tradisional dengan tujuan literasi modern, membuka peluang untuk menghargai dan memanfaatkan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian penekanan pada pembangunan nilai dalam tulisan reflektif merupakan kontribusi yang orisinal. Kombinasi antara penggunaan analogi visual wayang Sukuraga dan penulisan reflektif memberikan pendekatan menarik untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai

Dyah Lyesmaya, 2023

E-A-S-I (*EXPOSURE-ANALOGY VISUAL-SOCIAL ACTION-IMPACT WRITING*): PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ANALOGI VISUAL WAYANG SUKURAGA SEBAGAI KONSTRUKSI NILAI DALAM MENULIS REFLEKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya dan moral. Terdapat pula keterkaitan antara pengembangan karakter dan keterampilan literasi dalam pembelajaran adalah konsep yang mengandung kebaruan. Fokus pada cara mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam literasi memberikan wawasan baru tentang pentingnya pembentukan karakter siswa.

Pengembangan model pembelajaran ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan pada kurikulum dan model pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan berbasis budaya dan visual dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan relevan. Integrasi kreativitas melalui wayang Sukuraga dalam pembelajaran literasi membentuk kombinasi yang baru. Pendekatan ini mengajarkan siswa tentang bagaimana menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk memahami serta mengungkapkan nilai-nilai dalam tulisan reflektif. Model pembelajaran ini pun memiliki potensi untuk diterapkan di berbagai mata pelajaran, bukan hanya literasi. Konsep analogi visual dan pembangunan nilai dapat diterapkan ke mata pelajaran lain untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep abstrak.

Dengan menggabungkan semua elemen ini, judul penelitian ini memberikan pendekatan yang baru dan orisinal dalam pengembangan model pembelajaran literasi, serta berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi, pengenalan budaya lokal, dan pengembangan karakter siswa di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kajian di atas maka penulis memokuskan kajian pada Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Analogi visual Wayang Sukuraga Sebagai Konstruksi Nilai dalam Menulis Reflektif pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kota Sukabumi. Dari fokus kajian di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Analogi Visual Wayang Sukuraga sebagai Konstruksi Nilai dalam Menulis Reflektif pada Peserta didik di sekolah dasar di Kota Sukabumi?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran literasi berbasis analogi visual Wayang Sukuraga dalam memfasilitasi proses pembelajaran menulis reflektif bagi peserta didik sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Analogi visual Wayang Sukuraga sebagai Konstruksi Nilai dalam Menulis Reflektif pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kota Sukabumi. Lebih khusus penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan memadai tentang:

1. Deskripsi proses pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Analogi visual Wayang Sukuraga Sebagai Konstruksi Nilai untuk meningkatkan kemampuan Menulis Reflektif pada Peserta didik di sekolah dasar di Kota Sukabumi.
2. Efektifitas Model Pembelajaran Literasi Berbasis Analogi visual Wayang Sukuraga Sebagai Konstruksi Nilai untuk meningkatkan kemampuan Menulis Reflektif pada Peserta didik di sekolah dasar di Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif baik secara Teoretis maupun secara praktis dalam meningkatkan kemampuan menulis dan mengkonstruksi nilai pada peserta didik sekolah dasar.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat Teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori antara lain;

1. Teori karakter dan nilai, dengan menunjukkan bahwa kegiatan menulis reflektif dapat membangun karakter dan nilai peserta didik. Selain itu, model pembelajaran literasi berbasis analogi visual Wayang Sukuraga juga dapat memfasilitasi proses pembentukan karakter dan nilai peserta didik melalui konstruksi nilai dalam menulis refleksi;
2. Teori pembelajaran, dengan mengajukan model pembelajaran literasi berbasis analogi visual Wayang Sukuraga;
3. Teori literasi, dengan mengintegrasikan teknik analogi visual Wayang Sukuraga dalam pembelajaran menulis reflektif. Hal ini dapat membuka peluang bagi pengembangan teori literasi yang lebih holistik dan kontekstual;
4. Pengembangan Model Pembelajaran Literasi, Penelitian ini memberikan manfaat Teoretis dalam pengembangan model pembelajaran literasi yang inovatif. Menggunakan analogi visual wayang Sukuraga sebagai dasar konstruksi nilai dalam menulis reflektif, penelitian ini membuka jalan baru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Hal ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat dan keterampilan literasi siswa;
5. Integrasi Kearifan Lokal, Manfaat Teoretis lainnya adalah integrasi kearifan lokal, yaitu wayang Sukuraga, ke dalam pendekatan pembelajaran. Ini membantu melestarikan budaya dan warisan tradisional, serta memperkaya pengalaman belajar siswa dengan elemen budaya yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang dalam.
6. Pembelajaran Berbasis Analogi Visual, Penelitian ini mengenalkan konsep pembelajaran berbasis analogi visual, di mana simbolisme dan cerita dari wayang Sukuraga digunakan sebagai perangkat untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai dalam menulis reflektif. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran lainnya, memperkaya model pembelajaran yang ada dengan elemen visual yang kuat;

7. Konstruksi Nilai dalam Menulis Reflektif, Manfaat Teoretis selanjutnya adalah fokus pada konstruksi nilai dalam menulis reflektif. Penelitian ini membantu mengembangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan moral dapat terintegrasi ke dalam keterampilan menulis siswa. Ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan karakter dan etika siswa.
8. Pendidikan Karakter, Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penekanan pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam analogi visual wayang Sukuraga. Model pembelajaran yang dihasilkan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap positif siswa;
9. Pengembangan Kemampuan Refleksi; Manfaat Teoretis terakhir adalah pengembangan kemampuan refleksi siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk merenungkan pengalaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam analogi visual wayang Sukuraga, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis reflektif dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari;

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan manfaat Teoretis yang signifikan dalam pengembangan model pembelajaran literasi berbasis analogi visual wayang Sukuraga, yang membantu memperkaya model pembelajaran dan membentuk nilai-nilai serta keterampilan siswa dalam menulis reflektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktik hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pijakan kokoh berbasis penelitian yang menjadi kerangka kerja bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan menulis sekaligus menanamkan nilai dalam tulisan. Model ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat

memberikan dampak positif langsung pada siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Peningkatan Keterampilan Literasi Siswa, Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam bentuk peningkatan keterampilan literasi siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis analogi visual wayang Sukuraga, siswa akan terlibat dalam aktivitas menulis reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan moral. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan membaca, menulis, serta memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam konteks yang lebih luas.
2. Pengenalan Kearifan Lokal dan Budaya, Model pembelajaran yang berfokus pada analogi visual wayang Sukuraga akan membantu siswa mengenal dan mengapresiasi kearifan lokal dan budaya mereka. Ini memberikan manfaat praktis dalam pengembangan pemahaman tentang warisan budaya tradisional, menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mungkin terabaikan, serta merangsang minat siswa terhadap tradisi lokal.
3. Pembelajaran yang Menarik dan Bermakna, Penggunaan analogi visual wayang Sukuraga dalam pembelajaran akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Kehadiran elemen budaya dan visual yang kuat dalam pembelajaran akan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dan memahami konsep yang diajarkan.
4. Pengembangan Karakter dan Etika, Model pembelajaran ini membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam analogi visual wayang Sukuraga dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat memberikan manfaat praktis dalam pengembangan karakter siswa, seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan menghormati perbedaan.
5. Peningkatan Kemampuan Refleksi, Model pembelajaran ini merangsang kemampuan refleksi siswa. Melalui aktivitas menulis reflektif yang mendasarkan diri pada analogi visual wayang Sukuraga, siswa diajak untuk merenungkan